



# dinamika

## PENDIDIKAN

### MAJALAH ILMU PENDIDIKAN

- “PENDIDIKAN DARI DALAM”: STRATEGI ALTERNATIF PENGEMBANGAN KARAKTER
- MODEL “SCIENCES, TECHNOLOGY, AND SOCIETY” (STS) BERPUSATKAN “FIVE DOMAINS” PENDIDIKAN IPA SEBAGAI BASIS PEMBANGUNAN KARAKTER ANAK USIA SD
- MENGEMBANGKAN PERILAKU BERBUDAYA UNTUK MEMBENTUK MANUSIA BERMORAL
- STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI YANG EFEKTIF DI SEKOLAH
- PEMANFAATAN KEGIATAN *OUTBOUND* UNTUK MENGEMBANGKAN *MORAL BEHAVIOR* KERJASAMA ANAK TAMAN KANAK-KANAK
- IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI LPTK DAN SEKOLAH
- PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KETELADANAN PARA FIGUR KUNCI
- IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF MEMBANGUN PESERTA DIDIK BERKARAKTER
- OPTIMALISASI PERAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN MORAL ANAK
- PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH: MASIHKAH MENJADI TANGGUNG JAWAB UTAMA PKN?
- PERAN SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK
- NILAI MORAL: SEBUAH PROBLEM DILEMATIS PSIKIS-INDIVIDUAL-SOSIAL BAGI SISWA
- PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN NILAI PADA ANAK

**Penerbit:**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

# dinamika PENDIDIKAN

---

MAJALAH ILMU PENDIDIKAN No. 01/Th.XVII/Mei 2010

Pengarah : Achmad Dardiri  
Pimpinan Redaksi : Suyata  
Sekretaris redaksi : Eko Budi Prasetyo

Anggota Redaksi : Sumarno  
Sugeng Bayu Wahono  
Tatang M. Amirin  
Anik Ghufron  
Dwi Siswoyo  
Ishartiwi  
Setya Raharja  
Muh Nurwangid  
Bambang Saptono

Sekretariat : Luluk Astini/ M. Nuryanto

---

#### Alamat Redaksi

FIP Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang, Yogyakarta, 55281  
Telp. 0274 586168. pesw. 221.223. Fax. 0274 540611  
E\_mail : [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id)

---

---

Redaksi menerima tulisan masalah pendidikan. Tulisan belum pernah di publikasikan, dengan panjang lebih kurang 15 halaman kuarto, diketik spasi ganda, tulisan disusun dengan sistematika: judul, abstrak, uraian, dan daftar pustaka. Tulisan dilengkapi dengan biodata secukupnya.

---

---

*Disain Sampul : Setya Raharja*

**ISSN: 0853-151X**

## PERANAN GURU DALAM PEMBERDAYAAN SISWA

Oleh : Sujarwo, M.Pd

### Abstrak

*Peranan guru dalam pembelajaran merupakan tindakan atau perilaku guru dalam mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sikap dan perilaku seorang guru menjadi contoh atau suri teladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, khusus siswa-siswinya di dalam kelas dan masyarakat pada umumnya. Ucapan seorang guru penuh dengan nilai-nilai kebenaran, perilakunya menunjukkan perilaku yang santun bagi lingkungannya, dan sikapnya menunjukkan kasih sayang bagi sesama. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam memberdayakan siswanya. Kemampuan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran sangat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.*

*Pendekatan pembelajaran tuntas dan pendekatan kontekstual sebagai alternatif pendekatan pembelajaran dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang banyak melibatkan partisipasi aktif (pemberdayaan) siswa dalam proses belajar mandiri dan pemecahan masalah yang terkait dengan kehidupannya. Peran guru membimbing secara aktif, membantu siswa dalam prosedur pembelajaran, menelaah materi dan permasalahan, kemampuan yang diperlukan adalah pemahaman guru memahami kecakapan dan kejelian siswa dalam belajar baik secara individu maupun kelompok sehingga kebersamaan dalam menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang. cara ini siswa akan merasakan adanya motivasi untuk belajar dan merasakan kepuasan dalam belajar. Motivasi dan rasa puas yang dimiliki siswa akan mendorong dirinya memiliki kepekaan diri, rasa percaya diri, berani menyampaikan pendapat dan berani mengambil keputusan secara bebas*

***Kata Kunci: Peranan Guru, Pemberdayaan Siswa***

### Pendahuluan

Dewasa ini telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan diwujudkan dalam bentuk penataran tenaga pendidikan, bantuan buku-buku dan media pelajaran, pengembangan kurikulum, peningkatan metode dan pendekatan mengajar, dan sebagainya. Upaya tersebut belum memberikan hasil yang optimal dalam peningkatan kualitas pendidikan, sehingga perlu dilakukan pembaharuan diberbagai komponen pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang terkait langsung dengan proses pembelajaran yang perlu segera diperbaharui adalah pola pikir dan kemampuan guru. Faktor ini dapat memberikan pengaruh langsung terhadap hasil pendidikan. Penguasaan materi dan metode pembelajaran merupakan persyaratan mutlak untuk meningkatkan mutu pendidikan. Upaya peningkatan kualitas guru yang telah dilaksanakan, ternyata hasilnya belum dirasakan secara cukup. Pembinaan dan peningkatan kualitas guru harus diupayakan secara sistemik dan kontinyu, hal ini dilakukan karena adanya penemuan-penemuan di lapangan bahwa banyaknya keluhan dari masyarakat tentang rendahnya mutu pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil survai evaluasi pembelajaran di sekolah lanjutan yang

dilakukan terhadap 105 orang guru bahwa empat perlima pembelajaran yang dilakukan termasuk tidak memuaskan (Soedijarto, 1993 : 66), meskipun penarikan kesimpulan angka ini secara kuantitatif dapat diragukan, namun cukup memberikan indikasi tentang lemahnya mutu pembelajaran di lapangan.

Guru merupakan elemen yang sangat strategis dalam sebuah sistem pendidikan sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan. Kepribadian guru dalam memberikan perhatian yang hangat dan suportif diyakini bisa memberi motivasi belajar siswa. Empati seorang guru dapat membantu perkembangan belajar siswa secara signifikan. Maka dari itu, guru perlu membangun citra yang positif dihadapan para siswanya. Apabila seorang guru menginginkan terjadinya interaksi-komunikatif dengan siswanya, hendaknya guru berusaha seoptimal mungkin membangun citra yang positif dihadapan siswanya.

Orang Jawa sering mengatakan; istilah guru sebagai sosok yang “*digugu lan ditiru*” (diikuti dan dicontoh). *Digugu* mengandung implikasi bahwa sikap dan perilaku seorang guru dapat menjadi “*panutan*” bagi lingkungannya yang perlu diikuti dan ditaati, tidak hanya terbatas dihadapan siswa-siswinya di dalam kelas, namun juga pada lingkungan di mana yang mereka berada. Ucapan seorang guru sebagai nasehat, bimbingan dan arahan. Tindakan seorang guru sebagai cermin kepribadian masyarakat, sikap seorang guru sebagai karakter manusia yang terpuji yang hendak dilestarikan. *Ditiru* mengandung implikasi bahwa sikap dan perilaku seorang guru menjadi contoh atau suri teladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, khusus siswa-siswinya di dalam kelas dan masyarakat pada umumnya. Ucapan seorang guru penuh dengan nilai-nilai kebenaran, perilakunya menunjukkan perilaku yang santun bagi lingkungannya, dan sikapnya menunjukkan kasih sayang bagi sesama.

Implikasi tersebut akan membentuk karakter seorang guru yang memiliki semboyan; ‘*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani*’. Jika berada di garda depan, seorang guru hendaknya mampu memberikan ketadalan bagi siswa-siswinya, baik sikap, perilaku maupun kecakapan hidupnya. Jika berada bersama dengan siswa-siswinya, seorang hendaknya mampu memberikan motivasi, stimulus dan daya kerja pada siswa-siswinya sebagai mitra belajar dan berpikir. Jika berada di belakang, seorang guru hendaknya mampu memberikan motivasi dan stimulus pada siswa-siswinya agar memiliki daya kerja yang tinggi.

Figur guru di hadapan siswa-siswi di sekolah dan masyarakat pada umumnya, sangat mulia, namun yang terjadi di lapangan bahwa di hadapan siswa istilah guru diplesetkan menjadi sosok manusia yang “*diguyu lan ditinggal turu*” (ditertawakan dan ditinggal tidur). Penampilan seorang guru, bukan lagi sebagai panutan, namun sebagai bahan ketawaan (guyonan), bukan lagi sebagai tuntunan namun sebagai tontonan. Kalau tidak, penampilan guru sebagai sosok manusia yang membosankan dan tidak menarik, sehingga kompensasinya ditinggal tidur.

Kondisi tersebut dikuatkan dengan masih banyaknya penampilan guru dalam pembelajaran yang menganut sistem pembelajaran gaya pemolaan. Pemolaan merupakan sistem pemaksaan pilihan dari kehendak guru kepada siswa. Kesadaran siswa dipola sebagaimana kehendak guru. Siswa menurut yang dikehendaki guru. Siswa tinggal menerima rancangan pembelajaran dan informasi yang diberikan oleh guru. Guru menyampaikan isi pelajaran yang berupa informasi yang harus dicatat, disimpan, dihafal

dan diambilnya kembali pada saat ujian. Pendekatan pembelajaran tersebut membuat siswa merasa sangat bergantung pada guru merasa bosan, mengantuk, malas belajar, sering tidak masuk, malas mengerjakan tugas, siswa sering tidak siap menerima pelajaran dan rendah peduli terhadap perubahan.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan pemolaan ini “memindahkan” pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Guru berperan menyusun program pembelajaran, memberi informasi yang benar, memberi fasilitas pembelajaran yang baik, membimbing siswa dalam perolehan informasi yang benar, dan menilai pemerolehan informasi yang dimiliki siswa. Sedangkan siswa berperan sebagai: pencari informasi yang benar, pemakai media dan sumber belajar yang benar, dan menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian guru. Kondisi demikian menimbulkan ketergantungan siswa kepada guru sangat tinggi, dan menimbulkan kebosanan dalam diri siswa, akibatnya tingkat pencapaian prestasi belajar rendah.

### **Peran Guru Dalam Pembelajaran**

Peran guru hendaknya dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar bekerja sama antara siswa dalam kelas. Proses pembelajaran harus memungkinkan tumbuh berkembang dan terpupuknya saling pengertian dalam mengembangkan hubungan antar manusia secara intensif dan berkesinambungan (Oemar Hamalik, 2001:196). Terjadinya komunikasi yang intensif antara siswa dengan guru akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang nikmat (*enjoyable learning*), mampu mendorong sikap percaya diri, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Peran seorang guru yang efektif dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dapat ditelaah melalui tindakan atau perilakunya dalam memprakarsai tugas dan hubungannya dengan siswa. Peran guru dalam pembelajaran merupakan tindakan atau perilaku guru dalam mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perilaku guru tersebut dapat dibedakan atas perilaku guru yang berorientasi terhadap pelaksanaan tugas dan perilaku guru yang berorientasi terhadap penciptaan Tindakan perilaku guru dalam pembelajaran memiliki dua aspek, yaitu aspek yang berhubungan dengan tugas dan aspek yang lebih mengutamakan persahabatan. Guru yang berorientasi terhadap pelaksanaan tugas, akan menunjukkannya bobot pelaksanaan tugas guru dalam membawa siswa ke arah pencapaian tujuan yang diharapkan. Salah satu bagian dari orientasi tugas, yaitu keterlibatan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu Moh. As'ad (1986:150) menjelaskan bahwa dimensi ini menggambarkan sejauhmana seorang guru memberi batasan dan memberi struktur terhadap perannya dan peran siswanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Terkait dengan guru yang lebih mengutamakan persahabatan, ditunjukkan dengan bobot seorang guru dalam berhubungan dengan siswanya. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan seorang guru dalam mengembangkan sikap bersahabat, saling percaya, penuh perhatian dan kehangatan. Orientasi guru terhadap hubungan, ditandai dengan tingkat kehangatan sikap seorang guru terhadap para siswanya. Misalnya: bersikap ramah

tamah dan mudah untuk didekati, membantu kepentingan siswa dalam hal-hal penting, punya waktu untuk mendengarkan persoalan-persoalan yang dialami siswanya dan mau menerima usul dari siswanya.

Dalam memberikan pelayanan pada siswa, seorang guru hendaknya mampu mengkombinasikan antara orientasi pelaksanaan tugas. dengan orientasi pada persahabatan. Orientasi pertama sangat terkait dengan tingkat profesionalisme guru dalam menjalankan tugas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, pembimbing kepribadian siswa dan pelatih siswa dalam mengembangkan keterampilannya. Untuk orientasi kedua diarahkan pada proses pemberdayaan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mengkombinasikan tugas profesi dengan tugas komunikasi, akan mendorong siswa memiliki rasa percaya diri, kreativitas dan motivasi belajar.

Menurut Cony Semiawan (1991:98) hal ini sangat dimakhlumi, karena guru merupakan salah satu pemegang peranan yang sangat strategis dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai pelaksana kurikulum yang berada pada jajaran paling depan dalam lembaga pendidikan. Oemar Hamalik (2001:27) menyatakan bahwa guru merupakan *key person* dalam kelas, guru yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar para siswa. Apabila pendidikan dilihat sebagai proses produksi, maka guru merupakan salah satu input instrumental yang bertanggung jawab mengembangkan potensi siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih sempurna, bahkan guru dianggap sebagai seorang yang perkataannya dipercaya (*digugu*) dan perangnya dapat dipercaya (*ditiru*).

Proses pembelajaran melibatkan masalah perilaku individu, baik secara individual maupun kelompok. Pendidikan merupakan kegiatan lingkungan yang di dalamnya melibatkan individu-individu yang melakukan interaksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Partisipan utama dalam proses pembelajaran adalah guru dan siswa yang saling berinteraksi dan berinterelasi dalam situasi pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran banyak tergantung pada keefektifan perilaku individu yang terlibat di dalam proses pembelajaran, yaitu perilaku guru, siswa, interaksi antara guru dan siswa, situasi pembelajaran dan lingkungan pendidikan

Dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka perilaku yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut hendaknya dapat didinamiskan dengan sebaik-baiknya. Guru dituntut mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu mewujudkan perilaku belajar siswa yang kreatif-kritis, melalui interaksi pembelajaran yang efektif dalam situasi yang kondusif. Guru dituntut meningkatkan kualitas pembelajaran dalam bentuk kegiatan belajar yang dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif dan pekerja yang produktif. Sebagaimana dikemukakan oleh Waterhouse (1983:1) bahwa guru yang ingin meningkatkan kualitas proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas, harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap situasi dan kebutuhan siswa. Di samping itu, perlu menggunakan pendekatan yang sistematis, dengan melakukan perencanaan dan persiapan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang tepat. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, guru tidak terbatas hanya sebagai penyampai pengetahuan, akan tetapi secara kreatif harus mampu mewujudkan kinerjanya sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, sebagai pengarah belajar, peneliti dan fasilitator belajar.

Sebagai perancang pembelajaran, guru diharapkan mampu untuk merancang kegiatan pembelajaran secara efektif dengan suasana yang kondusif. Dalam menyusun rancangan

pembelajaran, seorang guru perlu melibatkan siswa dalam mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Guru harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan, memilih metode, memilih media, melakukan evaluasi pembelajaran, dan secara kreatif mampu mewujudkannya di dalam proses pembelajaran.

Sebagai pengelola pembelajaran, seorang guru berperan mengelola seluruh proses pembelajaran dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar yang memungkinkan setiap siswa dapat belajar secara aktif, efektif dan efisien. Menurut Reiser & Dick dalam Soetarno (2003: 28) pengertian pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu dengan proses yang menyenangkan. Peserta didik merupakan fokus utama kegiatan pembelajaran. Menurut Elliot, Kratochwill, Cook, & Travers (2000: 388) dalam mengelola lingkungan pembelajaran, secara mendasar bahwa mengelola lingkungan kelas (ruangan) lebih baik daripada mengelola perilaku siswa. Membuat rencana pembelajaran akan menciptakan lingkungan belajar siswa lebih teratur. Peran lingkungan belajar sangat penting dalam memberikan dorongan yang kuat untuk bersikap dan berperilaku. Kegiatan belajar dikelola sebaik-baiknya sehingga memberikan suasana yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan kualitas yang lebih baik.

Sebagai penilai hasil belajar, guru dituntut untuk berperan secara terus menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses kegiatan pembelajaran, sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya, sehingga proses pembelajaran akan senantiasa ditingkatkan terus menerus untuk memperoleh prestasi belajar yang optimal.

Sebagai pengarah belajar, seorang guru berperan untuk senantiasa membangkitkan, memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar siswa, sehingga dituntut untuk mampu membangkitkan dorongan belajar siswa, menjelaskan secara kongkrit kepada siswa tentang apa yang dapat dilakukan siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran, dan memberikan penghargaan untuk prestasi yang dicapai siswa.

Sebagai fasilitator belajar, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak hanya melalui pendekatan instruksional dengan menerapkan berbagai metode atau model-model pembelajaran, akan tetapi juga disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi ini diharapkan guru dapat mengenal dan memahami kondisi dan karakteristik siswa secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya.

Kegiatan pembelajaran dikatakan berkualitas jika dalam proses pembelajaran memberi kesempatan secara luas kepada siswa untuk aktif mengalami dan menghayati proses belajar, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Peranan guru di dalam kegiatan pembelajaran harus dapat mendorong siswa untuk lebih berminat terhadap pelajaran, sabar memberikan pelayanan kepada murid, mampu mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia secara maksimal, antusias melaksanakan tugasnya, peka terhadap apa yang dirasakan oleh murid-muridnya. Menurut Ashcroft dalam Soetarno (2003: 17) kualitas pembelajaran merupakan sebuah istilah yang mengandung nilai yang terkait dengan tujuan, proses, dari standart pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas adalah

pembelajaran yang baik secara moral, epistemologis, maupun edukatif memiliki tujuan, proses dan capaian dengan standar tinggi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Pembelajaran yang berkualitas menuntut keefektifan dan efisiensi menggunakan ukuran-ukuran berdasarkan standar kualitas tertentu.

Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan, guru sebagai kreator harus selalu berusaha mencari, merancang, mendesain dan menerapkannya model pembelajaran baru berdasarkan teori-teori dan pengalamannya. Siswa sebagai unsur kedua dalam proses pembelajaran, harus berperan aktif dengan motivasi tinggi, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan secara maksimal. Dapat disimpulkan bahwa belajar bagi siswa merupakan tuntutan dasar, oleh karena itu peran siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran merupakan suatu keharusan, dan dilakukan dalam situasi yang menyenangkan. Kondisi ideal seperti ini tidak terjadi begitu saja, tetapi harus diusahakan oleh guru. Pada pembelajaran, partisipasi siswa secara aktif (memberdayakan siswa) merupakan syarat utama yang harus dipenuhi dalam pembelajaran berkualitas.

### **Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada siswa menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Atwi Suparman (1996 : 157) bahwa “strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, siswa, peralatan, bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan dalam mengelola secara sistematis kegiatan pembelajaran sehingga sasaran didik dapat mencapai isi pelajaran atau mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Dick dan Carey (1990 : 1) menyebutkan lima komponen umum dari strategi instruksional sebagai berikut: (1) kegiatan pra instruksional, (2) penyajian informasi, (3) partisipasi siswa/siswa, (4) tes, dan (5) tindak lanjut

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah bervariasi, tidak semua pendekatan yang diterapkan sama efektifnya untuk diterapkan pada bidang studi atau pokok bahasan mata pelajaran tertentu. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan. Guru sebagai pengelola pembelajaran perlu mempertimbangkan kesesuaian pendekatan yang akan diterapkan dengan materi yang akan dipelajari dan tujuan yang ingin dicapai. Guru hendaknya memilih pendekatan yang sesuai dengan materi, kondisi dan tujuan pembelajaran, agar penerapan pendekatan dalam pembelajaran memberikan hasil yang optimal

Banyak pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam memberdayakan siswa, namun pada analisis ini pendekatan yang diterapkan untuk memberdayakan siswa adalah pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) dan pendekatan kontekstual.

#### *a. Pendekatan Belajar Tuntas (Mastery Learning)*

Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, siswa, peralatan, bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pendekatan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) adalah pola pembelajaran terstruktur yang ditujukan untuk mengadaptasi pembelajaran klasikal sedemikian rupa sehingga perbedaan individual siswa memperoleh perhatian yang cukup, khususnya yang menyangkut



kemajuan dan/atau kecepatan belajar. Program pembelajaran secara utuh direncanakan terlebih dahulu oleh guru dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, sehingga struktur dan pentahapan kegiatan belajarnya menjadi jelas. Pengorganisasian isi materi dilakukan dengan memperhatikan urutan (*sequence*) dari penguasaan kompetensi dari yang mudah ke sulit dengan memperhatikan faktor siswa.

Hal ini sejalan dengan Gagne yang dikutip Driscoll (1994: 338-339) bahwa: “*a learning hierarchi refers to a set of component skill that must be learn before complex skill of which there are a path can be learned*” (suatu pembelajaran yang secara hirarkhi mengacu pada seperangkat kemampuan-kemampuan komponen yang harus dipelajari sebelum kemampuan yang rumit, yang merupakan suatu bagian yang dapat dipelajari). Berpijak dari pendapat Gagne tersebut, maka siswa akan melakukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan struktur dan pentahapannya. Siswa dinyatakan telah berhasil menyelesaikan tahapan belajar, bila mereka telah menguasai materi dan bahan belajar, sesuai dengan tahapan tersebut.

Dalam pendekatan belajar tuntas, siswa harus belajar melalui tahapan-tahapan tertentu dalam mempelajari materi pembelajaran yang ditempuhnya. Bila telah menguasai (tuntas) mempelajari tahapan tersebut siswa, diperbolehkan melanjutkan kegiatan pembelajaran pada tahapan berikutnya sesuai dengan struktur program pembelajaran. Setiap individu siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar, sehingga mencapai tujuan belajarnya, sesuai dengan tingkat kemampuannya. Bagi siswa yang pandai dan memiliki daya nalar yang baik, siswa akan dapat menyelesaikan kegiatan belajarnya lebih cepat. Demikian juga dengan siswa yang kurang pandai dan tidak memiliki kemampuan dasar dan daya nalar yang baik, tetap akan dapat menyelesaikan belajarnya tanpa harus tergantung pada percepatan belajar siswa yang memiliki kemampuan cepat, namun demikian akan membutuhkan waktu yang lebih banyak. Tujuan belajar tuntas ini adalah untuk meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran, khususnya pada tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar dengan cara memberikan perhatian yang cukup pada kebutuhan dan kondisi individual siswa.

Pendekatan belajar tuntas dapat dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Program pembelajaran dengan unit-unit pembelajaran, harus didisain sesuai dengan pentahapan (*learning hierarchi*) yang jelas dan penyajian yang menarik. Mengingat penyajian materi yang sistematis dan menarik memberikan kepuasan padasiswa, 2) Bimbingan belajar harus berorientasi pada individual siswa.

Pendekatan pembelajaran tuntas dilaksanakan melalui penguasaan materi dalam bentuk unit-unit materi pembelajaran (paket materi) yang disusun sesuai dengan pentahapan materi pembelajaran yang hendak dikuasai oleh siswa. Keberhasilm pembelajaran yang sangat dipengaruhi oleh beberapa sub-sistem dalam pembelajaran, antara lain; 1) penyesuaian dan penjabaran isi kurikulum dengan tuntutan kebutuhan, 2) pengembangan program pembelajaran, 3) strategi pembelajaran, 4) tersedianya sumber belajar, 5) sumber daya yang dimiliki, dan 6) sistem penilaian yang digunakan. Pembelajaran tuntas dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran dalam bentuk paket-paket yang saling berkaitan dan harus dikuasai oleh siswa agar dapat melanjutkan materi pembelajaran selanjutnya

Dengan demikian siswa harus belajar melalui tahapan-tahapan tertentu dalam mempelajari mata pelajaran yang ditempuhnya. Bila telah menguasai (tuntas) mempelajari

tahapan tersebut siswa diperbolehkan melanjutkan kegiatan pembelajaran pada tahapan berikutnya sesuai dengan struktur program pembelajaran. Setiap siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri, sehingga mencapai tujuan belajarnya, sesuai dengan tingkat kemampuannya. Bagi siswa yang pandai dan mempunyai kemampuan adaptif serta daya nalar yang baik, niscaya akan dapat menyelesaikan kegiatan belajarnya lebih cepat. Demikian juga siswa yang kurang pandai dan tidak mempunyai kemampuan adaptif serta daya nalar yang baik, merekapun akan dapat menyelesaikan belajarnya tanpa harus tergantung pada percepatan belajar siswa lain yang memiliki kemampuan cepat, namun mereka membutuhkan waktu yang lebih banyak. Tujuan belajar tuntas ini adalah untuk meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran, khususnya pada tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Pendekatan ini memberikan perhatian yang cukup besar pada karakteristik dan kebutuhan siswa secara individual, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar siswa. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Dalam proses pembelajaran, tugas guru mengelola kelas sebagai tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dari hasil kerja mandiri siswa berdasarkan konsep yang dimiliki yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Peran siswa mengkonstruksi informasi-informasi yang diperoleh untuk diformulasikan menjadi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Pendekatan konteks/*Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh komponen, yaitu; 1) Konstruktivistik (*Constructivism*), yaitu pengetahuan dibangun oleh siswa sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konsteks yang terbatas. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dan memberikan makna melalui pengalaman, 2) Menemukan (*inquiry*), yaitu pengetahuan dan keterampilan dibangun atas dasar hasil penemuan dari proses belajar siswa sendiri, 3) Bertanya (*Questioning*), yaitu pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa dari proses belajar, 4) Masyarakat belajar (*Learning Community*), yaitu hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu (saling membelajarkan), 5) Pemodelan (*Modeling*), maksudnya dalam pembelajaran, ada model tertentu yang dapat diperagakan. 6) Refleksi (*Reflection*), maksudnya cara berpikir tentang materi yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang hal-hal yang telah dilakukan, 7) Penilaian yang Sebenarnya (*Assessment*), maksudnya proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa sebagai dasar dalam mengambil keputusan.

Dalam memberdayakan siswa, peran guru dalam menerapkan pendekatan kontekstual dapat dilakukan dengan langkah-langkah: 1) Mengembangkan metode belajar mandiri, 2) melaksanakan penemuan (*inquiry*), 3) Membuhkan rasa ingin tahu siswa, 4) Menciptakan

masyarakat belajar, 5) Hadirkan “model” dalam pembelajaran, 6) Lakukan refleksi di setiap akhir pertemuan, 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya.

Siswa yang belajar dengan pendekatan kontekstual dapat menuangkan gagasan dan pikirannya secara lebih kreatif dalam pembelajaran. Siswa berpeluang untuk memahami apa yang dipelajari secara mandiri, bukan sekedar menerima informasi saja. Siswa dapat menumbuhkan kembangkan keterampilan berpikirnya dan keterampilan sosialnya dalam pembelajaran. Siswa dapat dengan leluasa mengembangkan ide dengan percobaan-percobaan yang cukup dan dapat mengerjakan tugas-tugas dan lebih bersemangat karena sesuai minat dan keinginan siswa. Pembelajaran kontekstual ditekankan pada proses mencari, menemukan konsep secara mendalam sesuai dengan kemampuannya. Keterlibatan aktif siswa baik secara individual maupun kelompok membuat siswa lebih bergairah dalam belajar dan makin mendalami materi pembelajaran sehingga prestasi belajar yang dicapai akan lebih baik. Cara ini dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar dengan rasa puas. Motivasi dan rasa puas yang dimiliki siswa akan mendorong dirinya memiliki kepekaan diri, rasa percaya diri, berani menyampaikan pendapat dan berani mengambil keputusan secara bebas

### **Kesimpulan**

Peran guru di sekolah memberikan layanan bantuan pada siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa, baik masalah pribadi, sosial, belajar dan karier, profesionalisme guru, meliputi; tugas pemberian layanan pembelajaran dan membantu siswa dalam mengentaskan masalah. Kegiatan menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi proses pembelajaran, menganalisis pembelajaran dan memberikan tindak lanjut. Melakukan proses bimbingan merupakan bagian dari tugas ini. Usaha untuk menjalankan perilaku diri yang baik. Usaha untuk mewujudkan dirinya, merealisasi potensi yang dimiliki, melakukan kemampuan mengidentifikasi, memahami dalam kemajuan belajar siswa.

Bentuk bimbingan dan pengajaran yang diberikan bersifat pemahaman, pencegahan, pengentasan masalah yang dihadapi siswa, baik masalah pribadi, sosial, belajar maupun karier. Guru merupakan seorang figur yang baik dalam proses pembelajaran. Seorang guru memiliki perilaku yang baik. Dalam menjalankan tugasnya selalu memperhatikan kondisi obyektif siswa dan kemampuannya, baik yang berorientasi pada bidang tugasnya maupun yang berorientasi pada pemeliharaan hubungan dengan kelompok siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan belajar tuntas dan pendekatan kontekstual. Dengan cara ini siswa akan merasakan adanya motivasi untuk belajar dan merasakan kepuasan dalam belajar. Motivasi dan rasa puas yang dimiliki siswa akan mendorong dirinya memiliki kepekaan diri, rasa percaya diri, berani menyampaikan pendapat dan berani mengambil keputusan secara bebas.

### **Daftar Pustaka**

Cahyono Cepi Heri. 1984. *Psikologi Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Nasional

Conny Semiawan, 1991. *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia

- Dick, Walter and Carey, Lou. 1990. *The Systemic Design of Instruction*. New York : Harper Collins Publisher Inc.
- Driscoll, M.P. 1994. *Psychology of Learning for Instruction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Elliot, Stephen N., Thomas R. Kratochwill, Joan Lettlefield Cook, & John F. Travers. 2000. *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. 3<sup>rd</sup> Ed. New York: McGraw Hill
- Moh. As'ad. 1986. *Kepemimpinan Efektif dalam Perusahaan: Suatu Pendekatan Psikologi*. Yogyakarta: Liberty
- Soedijarto. 1993. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia
- Suparto. 2004. *Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Semarang: Depdiknas
- Soetarno. 2003. *Pembelajaran Efektif: Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan Menuju Penyediaan Sumber Daya Insani yang Berkualitas*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, 24 Mei 2003. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wahyo Sumidjo. 1999. *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Waterhouse, Philip. 1983. *Managing the Learning Process*. London: McGraw-Hill Book Company (UK) Limited.